



Eksegetis Imamat 18:22 dan 20:13 tentang Homoseksualitas: Respons terhadap Tafsir Revisionis

Ribut Prapto Raharjo⁽¹⁾, **Ragil Kristiawan**⁽²⁾
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta⁽¹⁾
Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega⁽²⁾
Email: ragil.kristiawan@gmail.com

ABSTRACT

Contemporary interpretations from Revisionist theologians have begun to question the clarity of the meaning of Leviticus 18:22 and 20:13 by associating them with the context of ancient idol worship. This stands in stark contrast to the traditional understanding that reads these verses as a firm prohibition against homosexual practice. This study aims to affirm the clarity of the prohibition of homosexuality in Leviticus 18:22 and 20:13 through a comprehensive hermeneutical analysis. Using an exegetical approach employing the grammatical-historical method on the Hebrew text, this study critically evaluates the deconstructive arguments of revisionist theology that seek to limit this prohibition merely to ancient Israelite ritual law. The literal, lexical, and grammatical analysis reveals the consistency of the text's meaning: the negative particle "lo" (לֹא) affirms an absolute prohibition, the term "zakar" (זָכָר) specifically refers to males based on biological sex, and the word "tô'ebâ" (תּוֹעֵבָה) positions homosexual practice as an "abomination" within a universal moral framework. Its placement within the holiness code alongside serious violations such as incest and bestiality confirms its nature as a moral offense, not merely a ritual prohibition. This study concludes that both texts firmly oppose homosexuality as a violation of the created order and the holiness of God, while also calling for a balanced pastoral approach between doctrinal firmness and love in facing contemporary challenges.

Keywords: Hermeneutics; Homosexuality; Leviticus 18:22; Leviticus 20:13; Holiness

ABSTRAK

Interpretasi kontemporer dari kalangan teolog Revisionis mulai mempertanyakan kejelasan makna Imamat 18:22 dan 20:13 dengan mengaitkannya pada konteks penyembahan berhala kuno. Hal ini sangat berbeda dengan pemahaman tradisional yang membaca ayat-ayat tersebut sebagai larangan yang tegas terhadap praktik homoseksual. Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan kejelasan larangan homoseksual dalam Imamat 18:22 dan 20:13 melalui analisis hermeneutika yang komprehensif. Dengan pendekatan eksegetis berupa metode gramatika-historis terhadap teks Ibrani, kajian ini mengevaluasi secara kritis argumen dekonstruktif teologi revisionis yang berusaha membatasi larangan tersebut hanya sebagai hukum ritual Israel kuno. Analisis literal, leksikal, dan gramatikal mengungkap konsistensi makna teks: partikel negatif "lo" (לֹא) menegaskan larangan mutlak, terminologi "zakar" (זָכָר) secara spesifik merujuk pada laki-laki berdasarkan jenis kelamin biologis, dan kata "tô'ebâ" (תּוֹעֵבָה) menempatkan praktik homoseksual sebagai "kekejian" dalam kerangka moral universal. Penempatannya dalam hukum kekudusan bersama pelanggaran berat seperti inses dan bestialitas mengkonfirmasi sifatnya sebagai pelanggaran moral, bukan sekadar larangan ritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua teks secara tegas menentang homoseksualitas sebagai pelanggaran terhadap tatanan ciptaan dan kekudusan Allah, sekaligus menyerukan pendekatan pastoral yang berimbang antara ketegasan doktrin dan kasih dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Kata Kunci: Hermeneutika; Homoseksualitas; Imamat 18:22; Imamat 20:13; Kekudusan

Article history

Received: 28
November 2025

Revised: 06
Maret 2026

Accepted: 19
Maret 2026

Published: 24
Maret 2026

Citation (APA Style): Prpto Raharjo , R., & Kristiawan, R. (2026). An Exegesis of Leviticus 18:22 and 20:13 on Homosexuality: A Response to Revisionist Interpretations. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 11(1), 42–57. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v11i1.583>

PENDAHULUAN

Dalam lanskap teologi Kristen kontemporer, isu homoseksualitas telah menjadi persoalan hermeneutis yang tidak hanya mencerminkan perbedaan penafsiran, tetapi lebih mendasar lagi, menyentuh persoalan otoritas Kitab Suci dan hakikat kebenaran doktrinal itu sendiri. Munculnya gerakan yang sering disebut sebagai "teologi gay revisionis" atau "penafsiran inklusif" menandai suatu upaya sistematis untuk mendekonstruksi pemahaman tradisional yang selama berabad-abad dipegang oleh gereja (Candraningrum, 2015). Dekonstruksi ini tidak sekadar menawarkan pembacaan alternatif, tetapi secara aktif berusaha mengganggu fondasi etis-seksual dalam Kekristenan dengan menysar nas-nas kunci, terutama dalam kitab Imamat, yakni pasal 18:22 dan 20:13. Kedua ayat ini secara historis-teologis dianggap sebagai penegasan yang gamblang tentang pelarangan praktik homoseksual. Menurut Brown, kaum revisionis yang diwakili oleh pemikir seperti William Countryman dan John Boswell, berargumen bahwa larangan dalam Imamat 18:22 dan 20:13 harus dipahami secara terbatas dalam kerangka ritual penyucian bangsa Israel kuno, bukan sebagai hukum moral yang berlaku universal (Brown, 2016). Mereka mensubordinasi makna teks di bawah narasi kontekstual yang spesifik, menyatakan bahwa kedua ayat tersebut dimaksudkan untuk membedakan identitas Yahudi dari praktik kekafiran Kanaan, bukan untuk memberikan penilaian moral abadi tentang orientasi seksual.

Argumentasi ini mendapat pembenaran sosio-kultural dari pergeseran paradigma global. Lembaga-lembaga internasional seperti WHO dengan mencabut status homoseksualitas sebagai gangguan mental, serta berbagai resolusi PBB yang mendorong perlindungan hak-hak LGBT, telah menciptakan tekanan eksternal yang signifikan bagi gereja (Silverstein, 2009). Candraningrum melihat bahwa dalam konteks Indonesia, tekanan ini memanifestasi secara nyata melalui pernyataan PGI (Candraningrum, 2015). Jayanti berargumen bahwa pernyataan sikap PGI tentang Alkitab "tidak memberikan penilaian moral atau etika terhadap eksistensi individu LGBT, dan yang dikritik Alkitab adalah perilaku jahat, bukan orientasi seksual" (Jayanti, 2023). Pernyataan ini secara implisit telah menggeser otoritas normatif Alkitab dengan kerangka etika sosial-modern. Dinamika ini diperparah oleh strategi kaum revisionis yang aktif melakukan kampanye akar rumput (Basiuk, 2025). Mereka menyelenggarakan konferensi dan pengajaran Alkitab yang dikemas secara menarik dan menyenangkan untuk mempromosikan "teologi revisionis" yang direvisi. Pendekatan ini efektif dalam membingkai ulang wacana, di mana posisi tradisional sering dicap sebagai tidak berperikemanusiaan, sementara posisi revisionis dianggap sebagai representasi dari kasih, inklusivitas, dan pencerahan.

Namun, di balik narasi yang tampak "berkasih" dan "kontekstual" ini, tersembunyi sejumlah masalah hermeneutis yang krusial. Pertama, terdapat *fallacy of false equivalence* dengan menyamakan hukum moral yang berkaitan dengan seksualitas manusia (yang memiliki dasar dalam penciptaan) dengan hukum ritual yang bersifat simbolis dan sementara (Ritter, 2006). Kedua, pendekatan revisionis sering mengabaikan koherensi biblikal dengan melepaskan Imamat dari kesaksian Perjanjian Baru yang konsisten menolak praktik homoseksual (Jarosz, 2022). Ketiga, terdapat eisegesis yang dilakukan untuk menyesuaikan Alkitab dengan nilai-nilai postmodern, bukan membiarkan teks berbicara sesuai dengan konteks gramatikal-historisnya (Taylor, 2015). Oleh karena itu, konteks permasalahan ini menuntut suatu respons yang tidak

reaktif, tetapi yang bersifat akademis, teologis, dan apologetis. Gereja tidak hanya perlu menyatakan "tidak setuju," tetapi harus mampu memberikan defense yang rasional, alkitabiah, dan jelas terhadap klaim-klaim dekonstruktif tersebut. Inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, dengan fokus pada dua teks sentral, Imamat 18:22 dan 20:13.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, rumusan masalah inti dalam penelitian ini adalah bagaimana makna teks Imamat 18:22 dan 20:13 yang sebenarnya, yang diperoleh melalui eksegesis yang berorientasi pada gramatika bahasa Ibrani, konteks sastra kitab Imamat, dan koherensi kanonik dengan keseluruhan Alkitab. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan argumen dekonstruksi moral dan pembacaan revisionis yang dilakukan oleh pendukung homoseksual, sekaligus menegaskan kejelasan dan relevansi abadi larangan tersebut. Pertanyaan ini penting untuk dijawab bukan hanya untuk kepentingan akademis, tetapi untuk memberikan landasan yang kokoh bagi gereja dalam menghadapi tantangan zaman ini.

Kajian ini hadir untuk mengisi beberapa kesenjangan penelitian yang teridentifikasi. Sebagian besar studi sebelumnya mengenai homoseksualitas dan Alkitab cenderung terbagi dalam dua kutub yang terpolarisasi: studi yang membela posisi tradisional dengan pendekatan dogmatis tanpa secara memadai mengatasi kelemahan hermeneutis dari argumen revisionis, atau studi yang mengadvokasi perspektif inklusif dengan mengedepankan narasi hak asasi manusia dan pembacaan kontekstual, namun sering mengabaikan kedalaman analisis linguistik-biblikal dari teks Ibrani sendiri (Moon, 2002). Penelitian ini berusaha menjembatani kesenjangan tersebut dengan secara khusus dan komprehensif membedah kelemahan hermeneutis kaum revisionis, yang selama ini belum banyak dilakukan secara sistematis. Fokusnya adalah pada kekeliruan metodologis dalam pendekatan revisionis, khususnya ketidak-tepatan dalam menerapkan prinsip *hermeneutical continuity and discontinuity* antara Perjanjian Lama dan Baru, serta kesalahan dalam memahami konsep "kekejian" dalam bahasa Ibrani yang tidak selalu bermakna ritual semata (Keefer, 2019).

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan analisis linguistik yang lebih terfokus dan mendalam terhadap struktur gramatikal dan semantik dari frasa kunci dalam Imamat 18:22, dan implikasinya terhadap penafsiran, yang masih relatif terbatas dalam kajian-kajian sebelumnya. Pengamatan terhadap gramatikal dan semantik dalam Perjanjian Lama amatlah penting untuk membawa maksud teks itu sendiri (Popa et al., 2018). Lebih lanjut, penelitian ini berusaha memberikan respons yang terintegrasi dan memadai terhadap analogi hukum ritual yang sering diajukan kaum revisionis, seperti persoalan babi dan pakaian, dengan menunjukkan perbedaan ontologis yang mendasar antara hukum moral yang berdasar pada tatanan ciptaan dan hukum ritual yang bersifat simbolis dan sementara (Pardosi, 2015). Dengan menutupi kesenjangan-kesenjangan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam wacana alkitabiah tentang homoseksualitas.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan eksegesis yang ketat dan kontekstual terhadap Imamat 18:22 dan 20:13 guna mengungkap makna aslinya dalam kerangka hukum kekudusan Israel. Eksegesis ini tidak hanya berhenti pada tataran linguistik, tetapi juga menelusuri keterkaitan kedua ayat tersebut dengan struktur teologis kitab Imamat secara keseluruhan dan kaitannya dengan kekhasan relasi perjanjian antara Allah dengan umat-Nya (Osborne, 2018). Selanjutnya, penelitian ini bertujuan membangun sebuah respons teologis yang kokoh dan koheren terhadap klaim-klaim sentral teologi revisionis, yang didalamnya terdapat anomali metodologis dalam pendekatan hermeneutika revisionis yang perlu dievaluasi

kembali. Yang tidak kalah penting, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menegaskan kejelasan dan relevansi abadi dari larangan dalam Imamat 18:22 dan 20:13 sebagai bagian dari wahyu moral Allah yang universal, yang tetap berlaku sebagai standar kekudusan bagi umat percaya di segala zaman, termasuk dalam konteks masyarakat postmodern saat ini.

Novelti atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang bersifat apologetis. Penelitian ini menawarkan novelti berupa analisis linguistik-gramatikal yang lebih sistematis terhadap frasa kunci Imamat 18:22 dan 20:13 dibandingkan kajian-kajian sebelumnya yang sebagian besar bersifat deskriptif-teologis. Pendekatan ini memungkinkan tidak hanya untuk mempertahankan posisi tradisional, tetapi juga untuk menunjukkan ketidakkonsistenan hermeneutis dari posisi revisionis. Kebaruan lainnya terletak pada sintesis yang ditawarkan antara analisis filologis yang mendetail terhadap teks Ibrani dengan kerangka teologis yang sistematis, sehingga menghasilkan sebuah perspektif yang utuh dan komprehensif. Sintesis ini menghasilkan suatu kerangka pertahanan doktrinal yang sistematis, yang dapat digunakan oleh gereja untuk melatih jemaat dalam menghadapi penafsiran Alkitab yang menyimpang, sekaligus menegaskan relevansi abadi dari hukum moral Allah dalam kitab Imamat (Zenger, 2008). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada khazanah akademik, tetapi juga memiliki dampak praktis yang langsung bagi penguatan iman jemaat dan pelayanan penggembalaan di tengah kompleksitas tantangan zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan Hermeneutika Gramatikal-Historis untuk menganalisis Imamat 18:22 dan 20:13. Metode ini dirancang untuk memahami makna teks secara mendalam melalui serangkaian analisis yang sistematis (Osborne, 2018). Sumber data primer yang digunakan adalah Alkitab *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS). Lexicon yang dipakai untuk studi kata meliputi Holladay, BDB, Gesenius, dan Koehler- Baumgartner. Langkah-langkah penelitian diawali dengan analisis literal untuk menangkap makna dasar kata-kata kunci, sesuai dengan pemahaman bahasa pada masa penulisan (Klein et al., 2013). Selanjutnya, analisis leksikal dilakukan untuk menyelidiki makna kata secara individual (Virkler & Ayayo, 2015) sementara analisis gramatikal menelaah struktur bahasa dan hubungan antar-kata dalam teks (Silva, 2010) untuk menangkap pesan yang disampaikan penulis. Penelitian ini juga memperhatikan analisis konteks, baik konteks dekat (hubungan dengan ayat-ayat sekitarnya) maupun konteks jauh (keseluruhan kitab Imamat) (Susanto, 2011), guna menghindari penafsiran yang terisolasi. Konteks historis dan kultural turut dipertimbangkan untuk memahami latar belakang (Virkler & Ayayo, 2015) pemberian hukum tersebut. Tahap terakhir adalah analisis teologis, yang bertujuan menggali nilai-nilai teologis dan pesan moral dari larangan homoseksual dalam kerangka kekudusan umat perjanjian (Stuart, 2012). Melalui penerapan metode hermeneutika yang komprehensif ini, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang akurat tentang makna teks sebagai evaluasi kritis terhadap penafsiran revisionis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga bagian utama dibahas disini. Pertama, berkenaan dengadebat hermeneutik seputar larangan homoseksual dalam Imamat 18:22 dan 20:13. Kedua, dibahas tentang tafsir Imamat 18:22 dan 20:13 tentang kejelasan larangan homoseksual. Terakhir, dibahas mengenai apakah kedua ayat dalam Imamat tersebut mentolelir adanya homoseksualitas?

Debat Hermeneutik Seputar Larangan Homoseksual dalam Imamat 18:22 dan 20:13

Dalam kerangka akademis yang lebih luas, bagian ini berfungsi sebagai fondasi untuk memahami kompleksitas interpretasi teologis terhadap larangan homoseksual dalam kitab Imamat, khususnya pasal 18:22 dan 20:13. Literatur yang ada menunjukkan polarisasi pendekatan antara posisi tradisional konservatif dan perspektif revisionis yang mengusung penafsiran kontekstual. Setblon Tembang dan rekan-rekannya mengidentifikasi kecenderungan kaum revisionis untuk mengabaikan naskah-naskah kuno dan dipengaruhi oleh asumsi-asumsi tertentu dalam mereinterpretasi ayat-ayat tentang homoseksualitas (Tembang et al., 2023). Pengabaian terhadap otoritas naskah kuno ini, seperti dikemukakan Marthem Mau, sering berakar pada pandangan bahwa Alkitab dianggap usang dan tidak relevan dengan realitas zaman modern (Mau, 2020). Namun, posisi ini mengundang kritik serius mengenai integritas hermeneutik, mengingat proses kanonisasi dan transmisi teks Alkitabiah yang telah dijaga selama berabad-abad mencerminkan pemeliharaan ilahi atas firman yang tertulis.

Persoalan mendasar terletak pada pendekatan eksegetis yang diterapkan. Andreas Hauw menegaskan bahwa dari sudut pandang eksegetis, larangan hubungan homoseksual dalam Imamat 18:22 dan 20:13 sebenarnya sangat jelas. Namun, tantangan hermeneutik muncul dalam menjembatani makna teks kuno dengan konteks penerimaan masyarakat modern (Hauw, 2021). Iwan Setiawan Tarigan menekankan bahwa ketepatan eksegesis menjadi prasyarat mutlak untuk pemahaman teologis yang akurat. Eksegesis yang sembrono tidak hanya menghasilkan interpretasi yang keliru tetapi berpotensi mengarah pada pembentukan teologi yang menyimpang dari maksud penulis asli (Tarigan, 2021). Dalam konteks ini, pendekatan revisionis sering kali gagal mengatasi kesenjangan hermeneutik yang diidentifikasi oleh Virkler, yakni kesenjangan historis, budaya, filosofis, dan linguistik. Kesulitan dalam memahami konteks historis bangsa Israel kuno, perbedaan budaya yang mengakar, perbedaan paradigma filosofis, dan kompleksitas bahasa asli Alkitab menjadi penghalang signifikan bagi penafsiran kontemporer yang berusaha mendekonstruksi makna teks (Virkler & Ayayo, 2015).

Lebih lanjut, wacana mengenai homoseksualitas telah diperumit oleh intervensi disiplin ilmu non-teologis, khususnya psikologi dan biologi. Dalam bidang psikologi, Elga Andina menguraikan berbagai teori perkembangan psikoseksual yang mencoba menjelaskan fenomena homoseksualitas pada tingkat personal, seperti dinamika hubungan anak dengan orang tua dan konflik mental dalam perkembangan identitas gender (Andina, 2016). Sementara itu, dalam ranah biologi, Nanang Khosim Azhari dan Bill Sullivan mengemukakan argumen tentang pengaruh faktor genetik dan struktur otak terhadap orientasi seksual (Azhari et al., 2019). Meskipun temuan-temuan ilmiah ini memberikan wawasan tentang kompleksitas determinasi seksual, penerapannya dalam wacana teologi sering kali mengaburkan batas antara deskripsi empiris dan preskripsi normatif. Klaim bahwa homoseksualitas memiliki dasar biologis kerap digunakan sebagai pembenaran untuk menolak sudut pandang moral Alkitab, meskipun logika demikian sebenarnya melakukan lompatan dari ranah deskriptif ke preskripsi tanpa pertimbangan teologis yang memadai.

Di tengah kerumitan ini, tanggapan teologis terhadap isu identitas gender menjadi semakin mendesak. Yunardi Kristian Zega menekankan bahwa identitas gender merupakan konstruk sosial yang dinamis (Zega, 2021), sementara Grant Nixon menyerukan pendekatan teologis yang antisipatif dan lintas-disiplin dalam menanggapi krisis identitas gender (Nixon, 2021). Perspektif ini sangat relevan mengingat perkembangan global, seperti adanya pengakuan terhadap gender di Thailand (Ocha, 2012). Hal ini

menunjukkan perlunya respons teologis yang cermat dan berdasar. Namun, respons ini tidak boleh mengabaikan kerangka penciptaan yang menjadi fondasi antropologi Alkitabiah. Halawa mengingatkan bahwa seksualitas manusia telah dirancang secara ilahi dalam bingkai hubungan laki-laki dan perempuan, dengan tujuan prokreasi, penyatuan, dan pengungkapan kasih (Halawa, 2019). Setiap penyimpangan dari pola ini, termasuk praktik homoseksual, dipandang sebagai pencemaran terhadap kekudusan seksualitas yang telah ditetapkan oleh Allah.

Posisi teologis yang menegaskan finalitas Alkitab dalam persoalan homoseksual mendapat dukungan dari Christian Bayu Prakoso, yang menyimpulkan bahwa Alkitab secara konsisten menolak praktik homoseksual sebagai pelanggaran terhadap hukum moral Allah (Prakoso et al., 2020). Penegasan ini diperkuat oleh Andreas Hauw, yang mengidentifikasi dua dimensi pelanggaran dalam praktik homoseksual: pelanggaran terhadap kekudusan Allah dan pelanggaran terhadap tatanan moral. Kekudusan Allah, seperti dinyatakan dalam Imamat 11:44-45 dan 1 Petrus 1:16, menuntut respon kekudusan dari umat-Nya, yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk seksualitas (Hauw, 2021). Dalam kerangka ini, larangan dalam Imamat 18:22 dan 20:13 tidak dapat direduksi sekadar hukum ritual yang terbatas pada konteks Israel kuno, tetapi merupakan ekspresi dari karakter moral Allah yang kekal.

Masalah interpretasi yang keliru oleh kaum revisionis menjadi fokus kritik Shaw, yang mengidentifikasi tiga kesalahan metodologis: pertama, penafsiran yang mengabaikan konteks teologis yang menyeluruh; kedua, ketergantungan berlebihan pada sumber-sumber sekuler di luar Alkitab; dan ketiga, kecenderungan mempertentangkan bagian-bagian Alkitab yang sebenarnya saling melengkapi (Shaw, 2016). Kesalahan-kesalahan ini mengakibatkan kegagalan dalam menangkap koherensi kanonik dan maksud teologis dari teks-teks yang berbicara tentang homoseksualitas. Oleh karena itu, kerangka teoritis yang dibangun dalam penelitian ini berpusat pada eksegesis yang ketat terhadap Imamat 18:22 dan 20:13, dengan mempertimbangkan analisis tekstual, kontekstual, dan teologis. Pendekatan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan jawaban atas klaim-klaim revisionis tetapi juga untuk memperkuat pemahaman jemaat mengenai relevansi firman Tuhan dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menyoroti perlunya engagement yang serius dengan teks Alkitabiah, yang dijiwai oleh kesetiaan pada otoritas Kitab Suci dan kepekaan terhadap kompleksitas persoalan kontemporer, sekaligus meneguhkan posisi teologis bahwa larangan terhadap homoseksualitas tetap merupakan bagian integral dari etika seksual Kristen yang berakar pada kekudusan Allah dan pola penciptaan-Nya.

Perkembangan wacana homoseksualitas dalam diskusi teologi kontemporer tidak dapat dipisahkan dari pengaruh perspektif hak asasi manusia dan kesehatan mental. Pernyataan WHO yang mencabut status homoseksualitas sebagai gangguan mental pada tahun 1990 serta dukungan dari asosiasi psikiatri internasional, telah menciptakan paradigma baru dalam memandang orientasi seksual (Candraningrum, 2015). Dalam konteks Indonesia, pernyataan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) tahun 2016 yang menolak memberikan penilaian moral terhadap orientasi seksual individu merefleksikan pengaruh perkembangan global ini (Jayanti, 2023). Namun, pendekatan ini menuai kritik dari perspektif teologi konservatif yang memandangnya sebagai kompromi terhadap kebenaran Alkitab. Para ahli neurologi dan psikiatri seperti dr. Ryu Hasan dan Dr. Danardi menekankan bahwa ketidaknyamanan yang dialami individu homoseksual perlu ditangani tanpa berusaha mengubah orientasi seksual mereka (News, 2016). Pendekatan ini, meskipun manusiawi dan menghormati martabat individu, dianggap bertentangan dengan prinsip

konseling pastoral yang bertujuan membawa individu kepada pertobatan dan pembaruan sesuai dengan kehendak Kristus.

Dinamika sosial-politik juga mempengaruhi wacana homoseksualitas dalam teologi. Resolusi PBB tentang hak-hak LGBT dan pengakuan legal terhadap hubungan sesama jenis di berbagai negara telah menciptakan tekanan terhadap gereja untuk menyesuaikan interpretasi teologisnya dengan nilai-nilai hak asasi manusia kontemporer (Santoso, 2016). Namun, gereja dihadapkan pada tantangan untuk tetap setia pada otoritas Alkitab sambil menunjukkan kasih dan penerimaan terhadap individu. Dalam konteks ini, pemahaman yang tepat tentang distingsi antara menerima individu sebagai citra Allah dan menyetujui perilaku yang dianggap bertentangan dengan kehendak-Nya menjadi sangat krusial. Penelitian Grant Nixon menekankan pentingnya pendekatan teologis yang proaktif dan komprehensif dalam menanggapi isu identitas gender, daripada sekadar reaktif terhadap perkembangan sosial (Nixon, 2021).

Aspek linguistik dalam penafsiran Imamat 18:22 dan 20:13 memerlukan perhatian khusus. Kata Ibrani "*to'evah*" yang diterjemahkan sebagai "kekejian" memiliki nuansa makna yang kompleks dan tidak dapat direduksi sekadar pelanggaran ritual. Dalam konteks kitab Imamat, istilah ini sering digunakan untuk menyebut praktik-praktik yang bertentangan dengan kekudusan umat perjanjian, termasuk penyembahan berhala dan praktik seksual tertentu bangsa-bangsa sekitar. Dengan demikian, larangan homoseksual dalam Imamat tidak dapat disamakan dengan hukum ritual tentang makanan atau pakaian, karena menyangkut prinsip moral yang lebih mendasar mengenai tatanan penciptaan.

Kerangka teologis dari kitab Imamat sendiri menegaskan panggilan umat Israel untuk mencerminkan kekudusan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Konteks historis penulisan kitab Imamat, yaitu pembentukan identitas Israel sebagai umat perjanjian yang berbeda dari bangsa-bangsa sekitar, memberikan pemahaman penting tentang alasan di balik larangan-larangan tertentu. Praktik homoseksual dikaitkan dengan penyembahan berhala bangsa Kanaan dan Mesir, sehingga penolakan terhadap praktik ini merupakan bagian dari pemurnian identitas keagamaan Israel. Namun, penafsiran Perjanjian Baru terhadap hukum Perjanjian Lama, khususnya dalam tulisan-tulisan Paulus, menunjukkan kontinuitas penolakan terhadap praktik homoseksual sebagai penyimpangan dari tatanan penciptaan.

Dalam perkembangan hermeneutika kontemporer, pendekatan kanonis menawarkan perspektif yang memadukan perhatian pada makna historis teks dengan relevansinya bagi komunitas iman masa kini. Pendekatan ini memandang kitab Imamat bukan sebagai kumpulan hukum yang terisolasi, tetapi sebagai bagian dari narasi besar penyelamatan Allah yang mencapai puncaknya dalam Kristus. Dari perspektif ini, larangan homoseksual dalam Imamat mencerminkan prinsip kekudusan yang tetap relevan, meskipun penerapannya dalam terang perjanjian baru mungkin berbeda dalam beberapa aspek. Kristus datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat tetapi untuk menggenapinya, dan penggenapan ini meliputi transformasi radikal terhadap pemahaman kita tentang relasi manusia dengan Allah dan sesama.

Pembahasan ini juga menyoroti perlunya pendekatan pastoral yang seimbang dalam menanggapi isu homoseksualitas. Di satu sisi, gereja dipanggil untuk mempertahankan kebenaran Alkitab tentang kekudusan seksual. Di sisi lain, gereja juga dipanggil untuk menunjukkan kasih dan rahmat kepada individu yang bergumul dengan orientasi seksual yang berbeda. Pendekatan yang hanya menekankan penghakiman tanpa kasih akan mengakibatkan keterasingan, sementara pendekatan yang mengkompromikan kebenaran demi penerimaan akan mengabaikan panggilan untuk hidup dalam kekudusan. Oleh karena itu, eklesiologi yang

alkitabiah harus mampu menampilkan keseimbangan antara kebenaran dan kasih, antara kekudusan dan rahmat.

Dari perspektif etika Kristen, wacana homoseksualitas mengarah pada pertanyaan mendasar tentang sumber otoritas moral. Bagi teologi konservatif, Alkitab tetap menjadi otoritas tertinggi dalam menentukan standar moral, termasuk dalam bidang seksualitas. Sementara pendekatan revisionis cenderung menempatkan pengalaman manusia dan nilai-nilai budaya kontemporer sebagai sumber otoritas yang setara atau bahkan lebih tinggi daripada Alkitab. Perbedaan paradigma inilah yang mendasari perdebatan tentang homoseksualitas dalam kekristenan kontemporer

Tafsir Imam 18:22 dan 20:13 tentang Kejelasan Larangan Homoseksual

Kitab Imam, sebagai bagian dari Taurat Musa, menempatkan konsep kekudusan sebagai tema sentral yang menjiwai seluruh struktur teologis dan etisnya (Kristiawan, 2016). Dalam kerangka teologis inilah dua ayat dalam Imam 18:22 dan 20:13 tampil sebagai pernyataan normatif yang melarang praktik homoseksual. Analisis komprehensif terhadap kedua ayat ini melalui pendekatan hermeneutika yang meliputi analisis literal, leksikal, gramatikal, kontekstual, dan teologis mengungkapkan kompleksitas penafsiran yang melahirkan polarisasi antara kalangan Injili yang mempertahankan pandangan tradisional dan para pendukung homoseksualitas yang menawarkan pembacaan kontekstual-historis.

Secara literal, terjemahan Imam 18:22 dalam berbagai versi Alkitab menunjukkan konsistensi makna yang signifikan. Teks Ibrani menyatakan: *וְאִתְּזָכָר לֹא תִשְׁכַּב בְּמִשְׁכַּב אִשָּׁה הוֹעֵבֶה הוּא* "*we'et-zākār lō' tiškab miškübê 'iššâ Tô`ēbâ hu*" yang secara umum diterjemahkan, "Dan dengan seorang laki-laki, janganlah engkau tidur [bersetubuh] seperti tidur dengan perempuan, karena itu adalah kekejian." Sementara Imam 20:13 menambahkan dimensi hukuman yang eksplisit: "Mereka berdua harus dihukum mati, darah mereka tertimpa atas mereka sendiri." Analisis tekstual kritis melalui Apparatus Biblia Hebraica Stuttgartensia mengungkapkan bahwa meskipun terdapat variasi penempatan kata dalam Imam 20:13 antara Teks Masoret dengan versi lain seperti Pentateukh Samaria dan Septuaginta, perbedaan ini tidak mengubah substansi makna fundamental bahwa pelaku hubungan sesama jenis laki-laki dikenai hukuman mati (Kittel, 2017). Konsistensi ini mengindikasikan bahwa pesan dasar teks telah terpelihara dengan baik melalui tradisi penyalinan.

Pendekatan leksikal memberikan pencerahan lebih mendalam tentang kata kunci dalam kedua ayat tersebut. Kata "*lo*" (לֹא) yang berarti "jangan" merupakan partikel negatif yang bersifat mutlak dan abadi, mengindikasikan larangan ini berlaku tanpa pengecualian dan tidak terbatas waktu (Holladay, 2015). Dalam tata bahasa Ibrani, partikel ini digunakan untuk menyatakan larangan atau pembantahan yang bersifat mutlak atau tidak dapat dilanggar. Kata "*zakar*" (זָכָר) yang merujuk pada laki-laki dianalisis sebagai penanda jenis kelamin biologis yang diberikan sejak kelahiran, berbeda dengan "*ish*" (אִישׁ) yang lebih menekankan aspek gender atau status sosial (Gesenius & Tregelles, 2003). Penekanan pada "*zakar*" menguatkan interpretasi bahwa larangan ini secara spesifik ditujukan pada hubungan seksual antara laki-laki berdasarkan jenis kelamin biologis mereka. William L. Holladay dalam *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament* menerjemahkan kata "*zakar*" ini sebagai laki-laki yang merujuk kepada penyebutan Allah terhadap manusia ciptaan-Nya dalam Kejadian 1:27, yang menegaskan identitas gender dari manusia yang diciptakan oleh Allah (Holladay, 2015).

Kata "*miškübê*" (מִשְׁכֻּבֵּי) yang berarti "tempat tidur" atau "perbuatan seksual" dalam bentuk konstruk jamak menegaskan bahwa yang dilarang adalah tindakan seksual yang melibatkan lebih dari satu pihak. Frasa "*miškübê 'iššâ*" (perbuatan seksual dengan perempuan) menjadi standar perbandingan yang menunjukkan bahwa hubungan seksual seharusnya terjadi antara laki-laki dan perempuan. Brown-Driver-Briggs Hebrew Lexicon menjelaskan bahwa penggunaan kata "*miškübê*" memperlihatkan sebuah tindakan seksual yang dilakukan antara mereka (laki-laki dengan laki-laki) yang dilakukan seperti layaknya hubungan suami dan istri. Kata kunci lain, "*tó'ebâ*" (תוֹעֵבָה), yang diterjemahkan sebagai "kekejian," merupakan istilah teologis yang memiliki bobot moral tinggi dalam Perjanjian Lama. Analisis leksikal mengungkap bahwa kata ini sering dikaitkan dengan praktik-praktik yang sangat dibenci Allah, termasuk penyembahan berhala dan pelanggaran moral seksual (Briggs, 2006). R. Laird Harris dalam *Theological Wordbook of the Old Testament* menjelaskan bahwa frekuensi kata ini muncul 117 kali dalam Perjanjian Lama, membuktikan betapa pentingnya konsep ini dalam kerangka teologis Israel kuno (Harris et al., 2019).

Analisis gramatikal terhadap struktur kalimat dalam kedua ayat memperkuat interpretasi larangan yang tegas. Dalam Imamat 18:22, urutan kata dan penggunaan partikel objek langsung "*et*" (אֵת) sebelum "*zakar*" memberikan penekanan khusus pada laki-laki sebagai objek larangan. Sementara dalam Imamat 20:13, kata kerja "*yûmätû*" (יִמְאֲטוּ) dalam bentuk hofal imperfek menegaskan kepastian hukuman mati yang akan dijalani kedua pihak yang terlibat. Konstruksi gramatikal ini menunjukkan keseriusan pelanggaran tersebut dalam kerangka hukum Israel kuno. Terdapat perbedaan antara "*to'evah*" sebagai bentuk tunggal dan "*to'evot*" sebagai bentuk jamak, yang menegaskan kekhususan larangan terhadap homoseksualitas dibandingkan dengan pelanggaran moral lainnya (Briggs, 2006).

Konteks historis dan kultural kedua ayat ini penting untuk memahami muatan teologisnya. Imamat 18:22 dan 20:13 berada dalam bagian hukum kekudusan yang secara eksplisit membedakan praktik umat Israel dengan bangsa-bangsa di sekitar mereka, khususnya Mesir dan Kanaan. Para ahli seperti Koehler-Baumgartner dan Baruch A. Levine menekankan bahwa larangan ini harus dipahami dalam konteks penolakan terhadap praktik-praktik kultik bangsa Kanaan yang sering menyertakan unsur homoseksualitas dalam ritual penyembahan berhala. Namun, penempatan larangan homoseksual dalam daftar pelanggaran moral lainnya (seperti inses, perzinahan, dan bestialitas) menunjukkan bahwa larangan ini tidak hanya terbatas pada konteks penyembahan berhala, tetapi merupakan pelanggaran moral yang universal (Baumgartner, 2001). John H. Walton, Victor H. Matthews, dan Mark W. Chavalas dalam *The IVP Background Commentary: Old Testament* mencatat bahwa dalam konteks hukum Taurat di Israel, pelanggaran kode etik seksual dianggap melemahkan dan menajiskan keluarga sebagai elemen dasar masyarakat Israel, dan karena itu dihukum mati (Walton et al., 2015).

Perbedaan penafsiran antara kalangan pendukung homoseksual dan kelompok Injili terutama terletak pada penekanan kontekstualisasi. Kelompok pendukung homoseksual, seperti John Boswell, berargumen bahwa Allah tidak berbicara mengenai pokok homoseksualitas sebagaimana kita mengenalnya dewasa ini. Menurut Boswell, Allah adalah kasih yang tidak melarang hubungan kasih homoseksual yang sama-sama saling mencintai (Boswell, 1981). Larangan perilaku homoseksual hanya dilihat dari sudut pandang kekerasan seksual yang tidak didasari perasaan saling mencintai, bukan pada hubungan yang setara dan penuh kasih. Dengan demikian, mereka membedakan antara praktik homoseksual dalam konteks kuno yang sering dikaitkan dengan kekerasan, prostitusi kultis, atau eksploitasi, dengan hubungan homoseksual

modern yang didasarkan pada komitmen dan kasih mutual. Pendekatan ini berupaya membangun jembatan antara teks kuno dan pengalaman kontemporer dengan menekankan prinsip kasih sebagai inti pesan Alkitab. Sebaliknya, kelompok Injili menolak distingsi ini dengan argumen bahwa teks Imam tidak memberikan indikasi tentang motivasi atau konteks relasional sebagai faktor yang mengubah sifat larangan. Bagi mereka, larangan tersebut bersifat mutlak dan didasarkan pada tatanan penciptaan Allah yang menetapkan hubungan heteroseksual sebagai satu-satunya pola yang sah. Imam 18:22 dan 20:13 tidak membedakan apakah tindakan homoseksual dilakukan dalam konteks penyembahan berhala, eksploitasi, atau hubungan kasih yang setara; semuanya dinyatakan sebagai kekejian di hadapan Allah.

Pandangan revisionis berpendapat bahwa dalam konteks sejarah Israel kuno, tindakan homoseksual dianggap tercela oleh Tuhan karena terkait erat dengan partisipasi dalam ritual penyembahan berhala dewa-dewa asing. Berdasarkan perspektif ini, larangan tersebut tidak bersifat universal, melainkan kontekstual dan terikat pada praktik religius bangsa-bangsa sekitar. Oleh karena itu, dalam konteks modern yang sama sekali berbeda dan terlepas dari praktik penyembahan berhala, homoseksualitas dapat diterima, didukung, dan bahkan dipuji sebagai ekspresi seksualitas yang sah. Lebih lanjut, argumen ini mengklaim bahwa larangan hubungan sesama jenis dalam Imam 18:22 dan 20:13 sebenarnya merupakan pembatasan terhadap praktik penyembahan kepada dewa Molokh yang melibatkan ritus homoseksual, bukan merupakan larangan terhadap homoseksualitas secara umum. Dengan demikian, interpretasi ulang ini berusaha membedakan antara praktik kultural religius di masa lampau dengan realitas orientasi seksual di masa kini.

Sebaliknya, kalangan Injili mempertahankan pandangan bahwa larangan dalam Imam 18:22 dan 20:13 bersifat universal dan tetap relevan hingga kini. Mereka berargumen bahwa penempatan larangan homoseksual dalam konteks hukum kekudusan (bukan hanya hukum ritual) menunjukkan bahwa ini adalah masalah moral yang fundamental (Simanjuntak, 2020). Para teolog seperti John D. Currid dalam *An Study Commentary: Leviticus* menegaskan bahwa tindakan homoseksualitas laki-laki dikutuk dalam Imam 18:22 dan 20:13 serta juga di tempat lain dalam Alkitab, dan pantas mendapatkan hukuman mati (Currid, 2004). Kenneth A. Mathews dalam *Leviticus: Holy God, Holy People* menambahkan bahwa Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa hubungan seksual yang dilakukan oleh homoseksual semacam itu tidak dapat diterima, dan kata yang dipakai untuk mengutuk perbuatan tersebut sangat tegas; hal itu dianggap sebagai "kekejian" (Mathews, 2009).

Analisis kritis terhadap perbedaan penafsiran ini mengungkap bahwa akar perdebatan terletak pada hermeneutika yang berbeda. Kelompok pendukung homoseksual cenderung menggunakan pendekatan historis-kritis yang menekankan konteks kuno sebagai kunci interpretasi, sementara kalangan Injili memegang pendekatan teologis yang melihat teks sebagai wahyu Allah yang memiliki otoritas transenden. Perbedaan ini juga tercermin dalam penafsiran kata "*tó 'ēbâ*," di mana kelompok pertama melihatnya sebagai istilah yang terkait khusus dengan praktik kultik, sementara kelompok kedua memahaminya sebagai penanda moralitas universal. Michael L. Brown dalam "Bisakah Anda Gay Dan Kristen?" menanggapi penafsiran kelompok pendukung homoseksual dengan menekankan bahwa yang sering kali diabaikan dalam penafsiran kata *to'evah* adalah adanya kata kerja *ta'av* yang berasal dari akar kata Ibrani yang sama dan sangat dekat artinya. Kata kerja ini berarti membenci, tidak menyukai, bertindak secara menjijikan, dan dipakai dua puluh dua kali di dalam ayat-ayat Perjanjian Lama (Brown, 2016)

Pemahaman tentang kekudusan Allah menjadi kunci penafsiran yang menentukan. Walaupun Allah rindu mencari orang berdosa, namun kekudusan Allah harus menjadi standar mutlak bagi umat-Nya (Kristiawan, 2024). Sebagaimana ditegaskan oleh Allen P. Ross dalam *Holiness to the Lord: A Guide To the Exposition Of the Book Of Leviticus*, kitab Imamat menekankan kekudusan Allah sebagai standar mutlak yang harus dicerminkan oleh umat-Nya dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk moralitas seksual. Kekudusan ini tidak hanya bersifat ritual tetapi juga moral, dan mencakup pemisahan dari praktik-praktik yang dianggap cemar menurut standar Allah (Ross, 2002). Jay Sklar dalam *Tyndale Old Testament Commentaries: Leviticus* menambahkan bahwa ayat-ayat pembuka Imamat 18 menetapkan bahwa Israel harus menaati Tuhan karena Ia telah menyelamatkan mereka untuk menjadi milik-Nya. Dalam kerangka ini, larangan homoseksual dipahami sebagai bagian dari panggilan umat Israel untuk menjadi bangsa yang kudus, berbeda dari bangsa-bangsa sekitar (Sklar, 2014). Trisno Pudjaja menjelaskan bahwa orang Israel yang terlibat dalam hubungan seks sesama jenis dianggap melakukan tindakan yang setara dengan penyembahan berhala dan zina, yang merupakan perbuatan yang sangat tidak menyenangkan di hadapan Tuhan (Pudjaja, 2022).

Pertimbangan teologis dari Perjanjian Baru juga sering dimasukkan dalam diskusi ini. Meskipun Yesus tidak secara eksplisit membahas homoseksualitas, tulisan Paulus dalam Roma 1:26-27 dan 1 Korintus 6:9-10 dipandang sebagai penguatan terhadap larangan dalam Perjanjian Lama. Willi Marxen dalam "Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya" menganalisis teguran Paulus dalam konteks penurunan moral di komunitas Kristen Hellenis, menekankan bahwa kecaman terhadap homoseksualitas terkait dengan praktik yang didorong nafsu dan kekerasan (Marxsen, 2010). Kevin Deyoung dalam "Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan Mengenai Homoseksualitas?" mencatat bahwa meskipun keempat Injil secara menyeluruh menggunakan Yesus sebagai seorang humanis religius yang menyebarkan pesan tentang cinta dan penerimaan terhadap sesama, tanpa memandang perbedaan, tidak ada catatan langsung dari Yesus yang mengutuk homoseksualitas atau mengadvokasi hukuman mati bagi mereka yang terlibat dalam praktek tersebut (Deyoung, 2016).

Apakah Imamat 18:22 dan 20:13 Mentolerir Homoseksualitas?

Analisis literal, leksikal, dan gramatikal terhadap Imamat 18:22 dan 20:13 mengungkapkan kejelasan makna sebagai larangan tegas terhadap praktik homoseksual laki-laki. Struktur gramatikal bahasa Ibrani dalam kedua ayat ini menunjukkan sifat larangan yang mutlak tanpa pengecualian. Penggunaan partikel negatif "lo" menegaskan bahwa tindakan yang dilarang tidak boleh dilakukan dalam keadaan apa pun. Kata "zakar" secara spesifik merujuk pada laki-laki berdasarkan jenis kelamin biologis, bukan pada kategori budaya tertentu. Frasa "mishkevei ishah" atau "ranjang perempuan" merupakan ungkapan idiomatis yang dengan jelas menunjuk pada tindakan seksual seorang laki-laki dengan laki-laki lain sebagaimana lazimnya hubungan heteroseksual. Istilah kunci "to'ebah" yang diterjemahkan sebagai "kekejian" memiliki bobot teologis yang signifikan dan digunakan untuk praktik-praktik yang secara fundamental bertentangan dengan kekudusan Allah, bukan untuk pelanggaran ritual ringan. Penempatan kedua ayat ini dalam hukum kekudusan bersama pelanggaran berat seperti inses dan bestialitas semakin menegaskan bahwa larangan ini bersifat moral universal, bukan sekadar larangan ritual yang terbatas pada konteks Israel kuno.

Argumen revisionis yang mengklaim bahwa larangan ini hanya terkait dengan praktik penyembahan berhala kuno tidak didukung oleh bukti tekstual yang memadai. Klaim bahwa kata "*to'ebah*" selalu merujuk pada penyembahan berhala mengabaikan fakta bahwa dalam Imamat 18 sendiri, istilah ini digunakan untuk seluruh rangkaian praktik bangsa Kanaan, termasuk inses, perzinahan, dan bestialitas. Tidak ada indikasi bahwa homoseksual dipisahkan sebagai kategori khusus yang hanya bersifat kultik. Demikian pula, konteks penyebutan bangsa Mesir dan Kanaan dalam pasal ini berfungsi sebagai pengantar umum, bukan pembatas historis yang membatalkan relevansi moral larangan tersebut. Argumen yang membedakan antara orientasi homoseksual dan tindakan homoseksual juga tidak mengubah sifat larangan, karena Alkitab selalu ditujukan pada perilaku yang dapat dipilih, bukan pada disposisi internal. Jika larangan ini hanya bersifat kontekstual dan temporer, maka tidak masuk akal jika ia ditempatkan bersama larangan moral berat lainnya dan dikenakan konsekuensi hukuman mati.

Implikasi teologis dari larangan ini berakar pada pemahaman tentang kekudusan Allah dan tatanan penciptaan. Ketika Allah memanggil Israel untuk menjadi kudus, panggilan ini didasarkan pada realitas bahwa Ia sendiri kudus (Cothey, 2005). Kekudusan Allah menuntut umat-Nya mencerminkan karakter-Nya dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk seksualitas. Larangan homoseksual dalam Imamat merupakan aplikasi spesifik dari pola penciptaan yang ditetapkan dalam Kejadian, di mana Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan untuk menjadi satu daging. Tindakan homoseksual dipandang mengaburkan perbedaan yang diciptakan Allah dan melanggar pola komplementaritas yang melekat dalam ciptaan. Dalam kerangka ini, pelanggaran terhadap larangan ini bukan sekadar pelanggaran terhadap hukum seremonial Israel, tetapi pelanggaran terhadap tatanan ciptaan Allah sendiri yang mencerminkan kekudusan-Nya. Identitas Israel sebagai umat perjanjian yang dipanggil keluar dari Mesir dibentuk dan dipelihara melalui ketaatan pada hukum-hukum yang membedakan mereka dari bangsa lain, namun perbedaan ini bukan sekadar kultural melainkan teologis, berakar pada karakter Allah.

Pemahaman yang benar tentang larangan ini menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang seimbang antara kebenaran dan kasih. Di satu sisi, gereja tidak dapat mengkompromikan standar moral yang ditetapkan Allah tanpa kehilangan integritasnya sebagai komunitas yang dipanggil untuk hidup kudus (Rasmussen, 1993). Kebenaran Alkitab tentang kekudusan seksual harus tetap ditegaskan dengan jelas dan berani. Di sisi lain, gereja dipanggil untuk menunjukkan kasih Kristus kepada semua orang, termasuk mereka yang bergumul dengan orientasi homoseksual (McNeill, 2015). Pendekatan pastoral yang alkitabiah harus mampu menampung realitas pergumulan individu sambil tetap menegaskan panggilan untuk hidup dalam ketaatan pada Firman Allah. Gereja perlu menciptakan ruang aman di mana individu dapat bergumul dengan seksualitas mereka tanpa takut dihakimi, namun tetap didorong untuk hidup dalam kesetiaan pada ajaran Alkitab. Dengan demikian, teks Imamat ini tidak memberikan toleransi terhadap praktik homoseksual, tetapi justru menantang gereja untuk menjadi komunitas yang mencerminkan baik kekudusan Allah maupun kasih-Nya yang menyembuhkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hermeneutis yang komprehensif terhadap Imamat 18:22 dan 20:13, dapat ditegaskan dengan jelas bahwa kedua teks tersebut secara tegas menentang praktik homoseksualitas. Penafsiran literal, leksikal, dan gramatikal mengungkap konsistensi makna larangan ini dalam kedua ayat.

Kata "lo" (לו) sebagai partikel negatif mutlak menegaskan sifat larangan yang tidak terbantahkan, sementara terminologi "zakar" (זָכָר) secara spesifik merujuk pada laki-laki berdasarkan jenis kelamin biologisnya. Analisis leksikal terhadap kata kunci "tó'ebâ" (תוֹעֵבָה) yang berarti "kekejian" memperkuat posisi teologis bahwa praktik homoseksual dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap kekudusan Allah. Penempatan larangan ini dalam konteks hukum kekudusan Imamat, bersama dengan pelanggaran moral berat lainnya seperti inses dan bestialitas, menunjukkan tingkat keseriusannya yang tinggi.

Meskipun kelompok pendukung homoseksual berusaha melakukan kontekstualisasi dengan menafsirkan larangan ini hanya berlaku bagi praktik kultik bangsa Kanaan, analisis teks membuktikan bahwa larangan tersebut bersifat universal dan transenden. Struktur gramatikal dan penggunaan partikel objek langsung "et" (אֵת) memberikan penekanan khusus pada larangan hubungan seksual antara laki-laki. Dengan demikian, baik melalui pendekatan literal maupun analisis kontekstual, kedua teks dalam Imamat ini secara jelas dan konsisten menentang praktik homoseksualitas sebagai pelanggaran terhadap tatanan moral yang ditetapkan Allah. Pemahaman ini tetap relevan dalam diskusi teologis kontemporer, sambil menuntut penerapan pastoral yang penuh hikmat dan kasih dalam menghadapi isu homoseksualitas.

Penelitian lanjutan diperlukan untuk memperkaya pemahaman teologis mengenai isu ini secara lebih komprehensif. Studi komparatif dengan teks-teks Perjanjian Baru seperti Roma 1:26-27 dan 1 Korintus 6:9-10 dapat dilakukan untuk melihat kontinuitas dan perkembangan doktrin mengenai homoseksualitas dalam keseluruhan kanon Alkitab. Selain itu, kajian resepsi teks Imamat dalam berbagai tradisi gereja di Indonesia, baik dari kalangan konservatif maupun progresif, akan memberikan gambaran tentang bagaimana teks ini dipahami dan diterapkan dalam konteks lokal. Penelitian di bidang pastoral juga sangat dibutuhkan untuk mengembangkan pendekatan yang tepat dalam melayani individu yang bergumul dengan orientasi homoseksual, tanpa mengkompromikan kebenaran Alkitab namun tetap menunjukkan kasih Kristus. Akhirnya, studi lintas-disiplin yang mempertemukan teologi, psikologi, dan sosiologi dapat membantu gereja merumuskan respons yang holistik terhadap fenomena homoseksualitas dalam masyarakat kontemporer.

REFERENSI

- Andina, E. (2016). Faktor psikososial dalam interaksi masyarakat dengan gerakan LGBT di Indonesia. *Aspirasi*, 7(2), 173–185.
- Azhari, N. K., Susanti, H., & Susanti, I. Y. (2019). Gay perceptions to the causes of homosexuality. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 1–6.
- Basiuk, T. (2025). Homosexuality and activism in state-socialist and postsocialist Poland. Dalam A. Kościańska, A. Kurimay, K. Lišková, & H. Z. Renkin (Eds.), *The Routledge Handbook of Sexuality in East Central Europe* (hlm. 39-48). Routledge.
- BBC News Indonesia. (2016, Agustus 24). *LGBT bukan masalah kejiwaan: Asosiasi Psikiatri AS surati Indonesia*. BBC News.
- Boswell, J. (1981). *Christianity, social tolerance, and homosexuality: Gay people in Western Europe from the beginning of the Christian era to the fourteenth century*. The University of Chicago Press.
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2006). *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English lexicon*. Hendrickson Publishers.

- Brown, M. L. (2016). *Bisakah Anda gay dan Kristen?* (L. A. Sjamsuri, Ed.). Nafiri Gabriel.
- Candraningrum, D. (2015). Keragaman gender & seksualitas. *Jurnal Perempuan Untuk Pencerahan Dan Kesetaraan*, 20(1), 5.
- Cothey, A. (2005). Ethics and holiness in the theology of Leviticus. *Journal for the Study of the Old Testament*, 30(2), 131–151.
- Currid, J. D. (2004). *A study commentary: Leviticus*. Evangelical Press.
- DeYoung, K. (2016). *Apa yang sebenarnya Alkitab ajarkan mengenai homoseksualitas?* (I. Tjulianto, Ed.). Momentum.
- Gesenius, W., & Tregelles, S. P. (2003). *Gesenius' Hebrew and Chaldee lexicon to the Old Testament scriptures*. Logos Research Systems.
- Halawa, J. (2019). Seks menurut Alkitab sebagai kontribusi bagi pengajaran gereja masa kini. *Jurnal Scripta*, 1(1), 164–180.
- Harris, R. L., Archer, G. L., Jr., & Waltke, B. K. (2019). *Theological wordbook of the Old Testament* (Vol. 2). Moody Publishers.
- Hauw, A. (2021). Teks, konteks dan hermeneutika Imamat 18:22 dan 20:13. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 17(9), 1–38. <https://doi.org/10.47596/sg.v17i9.145>
- Holladay, W. L. (2015). *A concise Hebrew and Aramaic lexicon of the Old Testament* (3rd ed.). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Jarosz, I. (2022). Homosexuality in Leviticus: A historical-literary-critical analysis. *James Madison Undergraduate Research Journal (JMURJ)*, 9(1), 4.
- Jayanti, E. P. (2023). Suatu analisis kritis terhadap LGBT dengan perspektif Kekristenan. *Jurnal Salvation*, 3(2), 162–171. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i2.97>
- Keefer, A. (2020). The meaning and place of Old Testament context in OT/NT methodology. Dalam B. C. Gregory (Ed.), *Methodology in the Use of the Old Testament in the New* (hlm. 73-88). T&T Clark.
- Kittel, R., Alt, A., Eißfeldt, O., & Kahle, P. (Eds.). (2017). *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (5th ed.). Deutsche Bibelgesellschaft.
- Klein, W. W., Hubbard, R. L., Blomberg, C. L., & Lo, T. (2013). *Introduction to biblical interpretation 2: Pengantar tafsiran Alkitab*. Literatur SAAT.
- Koehler, L., & Baumgartner, W. (2001). *The Hebrew and Aramaic lexicon of the Old Testament*. Brill.
- Kristiawan, R. (2016). *Pengenalan pada Perjanjian Lama*. KAO Press.
- Kristiawan, R. (2024). Allah mencari manusia berdosa: Sebuah analisa sastra teks Kejadian 3:8-19. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 238–256. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.396>
- Marxsen, W. (2010). *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan kritis terhadap masalah-masalahnya* (S. Suleman, Ed.). BPK Gunung Mulia.
- Mathews, K. A. (2009). *Leviticus: Holy God, holy people*. Crossway Books.
- Mau, M. (2020). Studi survei Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai dasar pengajaran iman Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(1), 31–55. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i1.31>
- McNeill, J. J. (2015). *The church and the homosexual*. Beacon Press.

- Moon, D. (2002). Religious views of homosexuality. Dalam D. Richardson & S. Seidman (Eds.), *Handbook of Lesbian and Gay Studies* (hlm. 313–328). SAGE Publications.
- Nixon, G. (2021). Book review: Emerging gender identities: Understanding the diverse experiences of today's youth. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 102–106.
<https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.128>
- Ocha, W. (2012). Transsexual emergence: Gender variant identities in Thailand. *Culture, Health & Sexuality*, 14(5), 563–575.
- Osborne, G. R. (2018). *Spiral hermeneutika* (S. Tilaar, Ed.). Momentum.
- Pardosi, M. T. (2015). The concept of sanctification in the book of Leviticus: A study of Leviticus 11 and 20. *Journal of Sociology Study*, 5(10), 775–784.
- Popa, R. C., Goga, N., & Doncescu, A. (2018). Extracting knowledge from the Old Testament: A semantic approach analyses used in education. *ICERI2018 Proceedings*, 2768–2773.
- Prakoso, C. B., Suseno, A., & Arifianto, Y. A. (2020). LGBT dalam perspektif Alkitab sebagai landasan membentuk paradigma etika Kristen terhadap pergaulan orang percaya. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 3.
- Pudjaja, T. (2022). *Belajar mudah: Alkitab Perjanjian Lama Kitab Taurat*. PBMR Andi.
- Rasmussen, L. L. (1993). *Moral fragments and moral community: A proposal for church in society*. Fortress Press.
- Ritter, F. D. (2006). *Sex, lies and the Bible: The controlling of human sexual behavior through the corruption of the Bible*. Diverse Publications.
- Ross, A. P. (2002). *Holiness to the Lord: A guide to the exposition of the book of Leviticus*. Baker Academic.
- Santoso, M. B. (2016). LGBT dalam perspektif hak asasi manusia. *Share: Social Work Journal*, 6(2), 220.
<https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13206>
- Shaw, E. (2016). *Same-sex attraction and the church: Homoseksualitas, gereja, dan Alkitab* (J. Yanuar, Ed.; 1st ed.). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Silva, M. (2010). *God, language and Scripture: Reading the Bible in the light of general linguistics*. Zondervan.
- Silverstein, C. (2009). The implications of removing homosexuality from the DSM as a mental disorder. *Archives of Sexual Behavior*, 38(2), 161–163.
- Simanjuntak, J., & Utomo, B. S. (2020). *Menjadi sesama bagi LGBT: Mencegah, memulihkan, mendampingi* (R. Ndraha, Ed.). Yayasan Pelikan.
- Sklar, J. (2014). *Tyndale Old Testament Commentaries: Leviticus, an introduction and commentary*. IVP Academic.
- Stuart, D. (2012). *Eksegese Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Susanto, H. (2011). *Hermeneutik: Prinsip dan metode penafsiran Alkitab*. Literatur SAAT.
- Tarigan, I. S. (2021). Eksegesis dan penelitian teologis. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 86–102.
<https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.722>

- Taylor, D. (2015). *From patristics to postmodernity: Does a message still exist?* [Paper presentation]. Evangelical Theological Society Eastern Region Conference, Liberty University, Lynchburg, VA.
- Tembang, S., Tanyid, M., & Wilayanto. (2023). Studi evaluatif terhadap interpretasi kaum revisionis tentang homoseksualitas berdasarkan Roma 1:26-27. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 117–133.
- Virkler, H. A., & Ayayo, K. G. (2015). *Hermeneutik: Prinsip-prinsip dan proses interpretasi Alkitabiah*. ANDI.
- Walton, J. H., Matthews, V. H., & Chavalas, M. W. (2015). *The IVP background commentary: Old Testament*. InterVarsity Press.
- Zega, Y. K. (2021). Perspektif Alkitab tentang kesetaraan gender dan implikasinya bagi pendidikan agama Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(2), 160.
<https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.431>
- Zenger, E. (2008). The book of Leviticus: An important book in Jewish-Christian dialogue. *European Judaism*, 41(2), 88–93.